

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi pada dasarnya memiliki arti yang sangat luas dan tidak hanya dilakukan oleh dua orang. Komunikasi memiliki banyak definisi, seperti saling berbicara, menyebarkan informasi atau menyampaikan pesan, dan masih banyak lagi. Media komunikasi juga sangat bervariasi, karena dalam menyebarkan informasi, komunikasi juga dapat dilakukan dengan media massa. Seperti televisi, radio, teks dalam media cetak dan sebagainya. Komunikasi juga dapat dikatakan sebagai produksi dan pertukaran makna. Kelompok ini fokus dengan bagaimana pesan atau teks, berinteraksi dengan manusia dalam rangka untuk memproduksi makna (Fiske, 2013:3).

Sementara komunikasi melalui suatu media massa juga memproduksi banyak makna. Makna dapat disampaikan dengan teks yang ada atau gambar visual yang memiliki arti tertentu. Komunikasi massa sendiri hanya merupakan salah satu proses komunikasi yang berlangsung pada peringkat masyarakat luas, yang identifikasinya ditentukan oleh ciri khas institusionalnya. Gabungan antara tujuan, organisasi, dan kegiatan yang sebenarnya. Produksi dan distribusi media juga dilakukan oleh tim kerja dengan saluran komunikasinya sendiri (McQuail, 1994:7).

Film adalah salah satu media komunikasi massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan melalui audio visual. Film juga dapat digunakan sebagai

media untuk menyampaikan ideologi, media untuk bersosialisasi, dan media untuk menyampaikan kritik sosial yang ada di masyarakat. Sebuah kemasan yang bercitra hiburan dan diisi dengan berbagai peristiwa ini, juga dapat mengkonstruksi nilai-nilai sosial, serta memberikan penegasan terhadap ideologi tertentu. Bahkan sebuah teori mengatakan bahwa film sebagai percobaan untuk menyatakan gambaran kondisi lembaga perfilman dengan konsep yang mengarah kepada suatu teks serupa dengan interpelasi ideologi dan subjektivitas (Gledhill & Williams, 2000:97).

Film juga dikatakan sebagai budaya masyarakat, sekaligus menjadi salah satu media massa. Dalam memproduksi pesan, hegemoni, dan nilai-nilai sosial, film masuk sebagai salah satu produk media massa itu sendiri. Namun saat ini, film tidak hanya sekedar menjadi media komunikasi atau media untuk menyampaikan sebuah pesan. Salah satu fungsi film adalah sebagai bentuk dasar komoditas dalam sebuah industri, dimana penggunaannya sendiri adalah publik atau masyarakat. Sejak beberapa abad yang lalu, film juga dianggap sebagai media propaganda yang efektif.

Penyebaran film di era globalisasi seperti saat ini memang sangatlah mudah. Terlebih suatu film dikemas dengan kemasan yang menarik dan memberikan tampilan modern yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Setiap film pasti memiliki suatu ideologi dan identitas sosial yang berasal dari masing-masing wilayah atau negara. Salah satu industri film terbesar di dunia yang mampu membawa identitas negara mereka masuk ke berbagai negara lainnya adalah Hollywood yang selama ini juga menjajah ruang perfilman Indonesia.

Industri film milik Amerika ini telah berhasil menyebarkan keyakinan dan ideologi mereka di berbagai negara. Film Hollywood memiliki beberapa karakter yang unik dengan ide dan konsep yang sangat luas. Dalam distribusinya, film Hollywood berhasil menggeser film karya sineas-sineas lokal khususnya di Indonesia. Hal ini yang menjadi permasalahan bagaimana keyakinan dan identitas dari sebuah film dapat menyebar dengan begitu cepat.

Banyak ragam film yang berisikan tentang isu, kritik sosial, pendidikan, budaya, dan lainnya. Dari berbagai film yang memiliki beberapa nilai tersebut, ada beberapa film yang juga menggambarkan tentang komentar sosial masyarakat yang terjadi di sekitar mereka dan sangat berpengaruh terhadap konstruksi sosial. Salah satu film yang mengangkat tentang keadaan sosial atau suatu profesi yang sangat dekat dengan masyarakat adalah film *Nightcrawler*. Film ini memberikan gambaran mengenai media yang menjadi konsumsi publik dan gambaran nyata seorang tokoh jurnalis Amerika. Berbicara tentang kewenangan media, kehidupan jurnalis, bagaimana seorang jurnalis bekerja, dan untuk siapa jurnalis itu bekerja. Selain itu, film ini membawa identitas jurnalis Amerika.

Nightcrawler juga berada pada *tops US Box Office* di tahun 2014, bahkan sempat menjadi urutan pertama di *Box Office* setelah film ini dirilis (<https://www.theguardian.com/film/2014/nov/03/>, diakses pada 28-05-2016). Selain itu, film ini juga mendapat banyak penghargaan sepanjang tahun 2015 diberbagai festival film. Seperti Film Festival Internasional Toronto, yang memenangkan *Best Feature Film*, *Best Actor*, *Best Director*, dan *Best Cinematography*. Ada juga penghargaan Independent Spirit untuk *Best First*

Feature, dan masih banyak lagi (<http://boldfilms.com/project/nightcrawler/>, diakses pada 04-06-216).

Banyaknya prestasi yang diraih *Nightcrawler*, menandakan bahwa film yang membahas jurnalisme di Amerika memang sangat diminati. Perkembangan jurnalistik di Amerika sendiri menjadi hal yang sangat menarik diperbincangkan. Bagaimana pers di Amerika dianggap berlebihan dalam mengemas suatu peristiwa. Hal ini mulai menjadi sorotan masyarakat luas pasca penyerangan World Trade Center (WTC) oleh teroris, yang kemudian mengubah idealisme jurnalis, karena peristiwa tersebut diliput banyak pers dengan berbagai pandangan yang terkesan berlebihan. Bahkan berita yang ditayangkan pun berani memprovokasi publik mengenai hal tertentu. Sekaligus mengkonstruksi pemahaman publik akan suatu peristiwa. Sejak saat itu jurnalisme di Amerika dikenal dengan kegiatan yang melebih-lebihkan fakta yang sebenarnya. Masalah ini muncul dari perpecahan media sejak tanggal 11 September 2001. Karena pada saat itu tidak ada satu pun jaringan yang mempunyai kekuatan untuk menghadapi Pemerintah AS (Santana, 2005:220).

Sementara itu idealisme jurnalis dapat dilihat juga dari profesionalitas seorang jurnalis yang independen dan berkode etik. Jurnalis memiliki hak dan kebebasan dalam mengungkap atau mengangkat sebuah fakta ke permukaan, tanpa terikat oleh kewenangan pihak-pihak tertentu. MacDougall menyebutkan bahwa jurnalisme adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa. Jurnalisme sangat diperlukan dalam suatu negara demokratis. Keperluan untuk mengetahui apa yang terjadi merupakan kunci lahirnya jurnalisme selama

berabad-abad. Dari pernyataan itulah lahir kata jurnalis, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik (Kusumaningrat, 2006:15-16).

Jurnalisme tidak mudah dimasuki begitu saja tanpa pengetahuan dan kesiapan mental yang matang. Jurnalis atau wartawan memiliki tuntutan atas apa yang mereka kerjakan. Di lain sisi, tuntutan jurnalisme terhadap para wartawan bukan hanya berupa ketekunan bekerja dan penguasaan atas pengetahuan, melainkan juga upaya mencapai standar integritas sesuai dengan tanggung jawab yang dibebankan kepada mereka (Santana, 2005:208).

Namun saat ini, permasalahan dalam jurnalisme semakin terlihat. Bahkan publik mungkin juga mulai menyadari permasalahan yang ada. Pada dasarnya, jurnalis dan media tidak dapat terlepas begitu saja. Alasan itu yang membuat idealisme jurnalis tak lagi sama, dan kini menjadi suatu permasalahan yang rumit. Bagaimana dan untuk siapa jurnalis bekerja, tergantung pada tuntutan yang ada. Publik menilai bahwa jurnalis tak lagi memihak masyarakat, karena banyaknya intervensi dari politik dan kewenangan media. Begitu pula yang terjadi di Amerika, bagaimana jurnalisme di Amerika kerap menyudutkan atau melebih-lebihkan fakta. Bahkan memalsukan berita hanya demi keuntungan semata.

Berbagai pemberitaan di Amerika memang sangat berpengaruh dalam mengkonstruksi opini publik, karena dapat dengan mudah dikonsumsi oleh masyarakat luas di dunia. Hal ini disebabkan Amerika adalah salah satu negara adikuasa yang dianggap memiliki peranan penting di dunia. Namun, jurnalisme di Amerika tidak selalu mendapat sorotan baik dari masyarakat. Barack Obama sendiri

melontarkan kritik terhadap cara kerja jurnalis yang meliput kegiatan para calon presiden AS saat melakukan kampanye. Obama berbicara pada acara penghargaan kepada jurnalis untuk memperingati kematian Robin Toner, seorang wartawan politik New York Times yang meninggal pada 2008. Obama mengatakan bahwa liputan kampanye 2016 adalah tontonan yang kasar dan menodai “merk Amerika” (<https://m.tempo.co/read/news/2016/03/29/>, diakses pada 28-05-2016).

Selain dalam hal politik, diskriminasi atas kelompok minoritas oleh wartawan juga kerap terjadi di Amerika, dan dianggap sebagai pelanggaran etika jurnalistik. Bagaimana media dan jurnalis kerap memberikan penilaian negatif tanpa adanya bukti dan perlindungan. Kelompok minoritas di Amerika yang selalu menjadi sorotan media adalah masyarakat kulit hitam dan minoritas umat muslim sebagai ancaman terorisme. Berbagai pemberitaan yang muncul mengenai orang-orang kulit hitam selalu menjadi topik yang menarik, terlebih ketika mereka dianggap bersalah atas suatu kasus yang sedang terjadi. Dan yang lebih buruknya lagi, banyak jurnalis yang menyajikan pemberitaan atas kelompok minoritas tersebut tanpa bukti yang nyata.

Salah satu contohnya seperti pemberitaan kasus penembakan oleh salah satu media *The Boston Globe* yang dibahas saat Nieman Fellowship, yang dalam pertemuan itu juga dihadiri oleh Bill Kovach, dimana saat itu tim dari *The Boston Globe* membuat praduga atas kasus penembakan yang menunjuk kelompok kulit hitam miskin di salah satu bagian kota Boston, yang diceritakan kembali oleh Goenawan Mohamad dalam buku Sembilan Elemen Jurnalisme. Kemudian di tahun 2013 lalu, saat dunia dihebohkan dengan kasus bom Boston, berbagai pemberitaan

di Amerika bermunculan yang isinya menyudutkan kelompok minoritas muslim di Amerika hingga membuat provokasi terhadap umat muslim yang membahayakan.

Banyaknya pelanggaran yang dilakukan para jurnalis pada dasarnya masih berkaitan dengan para eksekutif media terkemuka di Amerika, yang setiap tahunnya memberikan bonus dari seluruh penghasilan wartawan. Keputusan ini sering tak lagi didasarkan pada kualitas jurnalisisme mereka. Sebagian besar berdasarkan pada berapa banyak keuntungan perusahaan. Hal ini justru seolah-olah menjadi sesuatu yang wajar. Terlihat jelas bagaimana media mengambil keuntungan besar dari jurnalisisme. Karena pada dasarnya, perlawanan untuk definisi dalam jurnalisisme bukanlah suatu prinsip yang mendalam namun lebih kepada harga jualnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jurnalisisme adalah bisnis, dan para redaktur mempunyai tanggung jawab dalam menjaga anggaran dan menarik pelanggan (Kovach & Rosenstiel, 2001:57). Media memang bergantung pada jurnalis dalam meraih tingkat penonton. Namun media terkadang juga dapat menjadi masalah bagi para jurnalis. Dimana para jurnalis meninggalkan prinsip-prinsip jurnalistik demi mendapatkan keuntungan pribadi.

Tinggi atau rendahnya harga yang ditawarkan untuk satu berita dalam suatu media, biasanya tergantung pada nilai berita itu sendiri. Berita yang berhasil mengaduk emosi publik, membawa publik masuk lebih dalam pada suatu peristiwa, memunculkan provokasi, mengangkat hal-hal yang terjadi di sekitar masyarakat, serta memiliki cerita yang dramatis dan mengerikan, akan mendapatkan nilai yang tinggi. Sementara berita yang hanya mengangkat isu-isu tak berarti, dengan kabar

yang menggembirakan, terkadang tak memiliki nilai dimata media. Karena media lebih suka membuat publik terkesan dengan hal-hal yang mengejutkan.

Alasan-alasan itu yang membuat jurnalisme menganut paham bahwa “*Bad news is good news*”. Berita dengan sebuah konflik berkepanjangan, serta adanya korban dan hal mengerikannya lainnya, akan menjadi berita yang memiliki nilai jual yang tinggi. Karena itu tidak sedikit wartawan yang memilih untuk mengangkat berbagai peristiwa dengan nilai kriminal yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Semakin dekat peristiwa itu dengan khalayak, akan semakin membangun emosi publik dengan mengkonstruksi pemahaman mereka. Terkadang publik juga dibiarkan mengkonsumsi sebuah berita yang tak beretika untuk memunculkan simpati, ketakutan, dan kekhawatiran yang mendalam.

Di antara ragam pemberitaan di Amerika, ada banyak media yang juga mengambil keuntungan dari berita kriminal. Bahkan tidak sedikit wartawan yang berhasil mengangkat *rating* suatu media melalui berita kriminal yang biasanya terjadi di tengah-tengah masyarakat. Salah satu contohnya adalah seorang reporter asal Brazil, Wallace Souza, yang berhasil menaikkan *rating* stasiun televisi swasta di Amerika secara drastis melalui berita-berita kriminalnya yang terdepan dan sangat berani. Souza juga berhasil mengangkat namanya menjadi salah satu jurnalis andalan publik yang tak pernah melewatkan berita kriminal terbaru yang memberikan pemandangan tragis serta dramatis. Karir Souza juga melesat berkat berita-berita kriminalnya. Tokoh Souza juga terlihat seperti yang digambarkan dalam film *Nightcrawler*. Seorang jurnalis kriminal yang melesat melalui berita-beritanya yang sangat berani.

Nightcrawler juga berprinsip pada keyakinan yang sama dalam jurnalisme, dengan ungkapan “*Bad news is good news*”. Namun film ini memberikan ungkapan lain dengan penekanan-penekanan yang mengarah pada produksi berita yang akan mengajak publik secara suka rela untuk menyaksikan berbagai cerita tragis dan dramatis yang dikemas sedemikian rupa untuk menjadi sebuah berita yang menarik. Beberapa teks juga menggambarkan bagaimana jurnalis berkerja di bawah tuntutan suatu media swasta yang berusaha menyaingi media lainnya dengan berbagai pemberitaan ekstrim.

Pada dialog di menit 00.20.25 – 00.20.58 Nina Romina (Rene Russo) yang berperan sebagai Direktur Pemberitaan di stasiun TV KWLA, salah satu media swasta di Amerika, berbicara pada Lou Bloom, seorang wartawan lepas yang menjual hasil liputannya pada KWLA, Nina bertutur:

“We find our viewers are more interested in urban crime creeping into the suburb. What that means is a victim or victims, preferably well-off and white, injured at the hands of the poor, or a minority. To capture spirit of what we air is think of our news as a screaming woman, running down the street with her throat cut.”

Teks yang digunakan dalam dialog ini, memberikan penekanan-penekanan, bagaimana mencari berita yang menarik dan disukai oleh publik. Dimana sebuah berita menarik lebih mengedepankan hal yang berbau kriminalitas dan diskriminasi kelompok minoritas. Terlihat jelas pada kalimat awal, yang artinya bahwa penonton lebih tertarik pada berita-berita kejahatan di area perkotaan sampai pinggiran kota. Itu berarti korban atau para korban, dan lebih baik lagi jika orang kulit putih, terluka ditangan orang-orang miskin atau kelompok minoritas. Serta terlihat pada kalimat

terakhir, yang artinya untuk menangkap semangat dalam siaran, adalah dengan berpikir berita kami bagaikan wanita menjerit yang berlari ke jalanan dengan leher tergorok. Pemilihan kata tersebut menimbulkan pertanyaan bagaimana seorang wartawan yang mengangkat kredibilitasnya dengan keyakinan dan pemahaman seperti itu tetap berjalan pada idealismenya dan etikanya dalam pekerjaannya sebagai jurnalis. Serta bagaimana wartawan dapat memegang ideologi dan profesionalitasnya di bawah tuntutan media.

Makna independensi dalam jurnalisme pada dasarnya bukan berarti tidak memihak. Sikap netral atau tidak memihak bukanlah prinsip dasar dari jurnalisme. Pekerjaan sebagai wartawan memang membawa beban yang berat. Mereka harus dapat meyakini perusahaan dan meyakini publik akan kebenaran sebuah berita. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa mereka tetap mencari keuntungan dalam pekerjaan jurnalistiknya. Kebutuhan finansial harus tetap dipenuhi, walau disatu sisi tidak memungkinkan untuk seorang wartawan dapat melakukan keduanya. Terkadang hal itu yang menjadikan publik bukan lagi prioritasnya. Faktanya nilai berita dan harga jualnya tetap menjadi pilihan nomor satu dalam jurnalisme.

Sebagaimana dalam film ini juga memperlihatkan berbagai problematika jurnalisme di Amerika. Yang menarik dalam film ini adalah penggambaran tentang profesi jurnalis Amerika dan persaingan antar jurnalis. Film ini juga menceritakan bagaimana media bergantung pada jurnalis lepas yang menjual hasil liputannya. Melihat gambaran yang ditampilkan dalam film ini mengenai profesi jurnalis yang dibangun dari perspektif masyarakat akan kecurigaan mereka, penulis tertarik untuk kemudian mengkaji lebih jauh tentang film *Nightcrawler* dengan analisis naratif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini menentukan rumusan masalah, adapun masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana narasi profesi jurnalis dalam film *Nightcrawler*?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana film Hollywood *Nightcrawler* yang memiliki cerita mengenai jurnalis ini menarasikan profesi jurnalis melalui cerita, alur, struktur narasi dan penokohan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi sumber referensi khususnya dalam studi mengenai film dalam kajian ilmu komunikasi, dan memberikan gambaran bagaimana profesi jurnalis digambarkan dalam film. Serta diharapkan juga penelitian ini dapat menjadi penerapan teori yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi kerangka studi yang dapat menambah wawasan akan jurnalisme saat ini. Serta diharapkan juga kepada

para jurnalis nantinya, agar mengetahui bagaimana profesi jurnalis dan bagaimana perkembangan jurnalis di Amerika. Selain itu juga dapat memberikan masukan kepada para pembuat film untuk menjadikan film sebagai media pembelajaran yang bermanfaat melalui pesan yang disampaikan.

E. Kajian Literatur

1. Narasi dalam Film

Narasi merupakan rangkaian peristiwa yang disusun melalui hubungan sebab akibat dalam ruang waktu tertentu. Narasi pada dasarnya adalah penggabungan berbagai peristiwa yang menjadi satu jalinan cerita. Karena itu, titik sentral dalam analisis naratif adalah mengetahui bagaimana peristiwa disusun dan jalinan antara satu peristiwa dengan peristiwa lain di akhir, bagaimana peristiwa satu dan peristiwa lain dirangkai menjadi satu kesatuan. Aspek ini dapat ditemukan pada semua teks, baik fiksi (novel, film, puisi), maupun dalam teks berita (Eriyanto, 2013:15).

Narasi berbicara kepada khalayak (pembaca, pemirsa, atau pendengar). sebuah narasi berbicara lewat narator- orang atau tokoh yang menceritakan sebuah peristiwa atau kisah. Dalam narasi fiksi, kerap kali terjadi perspektif dari suatu peristiwa yang disajikan lewat narator dalam bentuk teks (Eriyanto, 2013:112). Narasi dalam film terlihat dari alur atau plot pada sebuah film yang menggambarkan atau membangun suatu kisah melalui teks.

Salah satu karakteristik narasi yaitu memiliki struktur bercerita. Jika sebuah narasi dipotong-potong, maka narasi mempunyai beberapa bagian (sub) dimana

masing-masing bagian saling terhubung. Dalam narasi, peristiwa dilihat tidak datar (flat), sebaliknya terdiri atas berbagai bagian. Narasi tidak identik dengan peristiwa aktual yang sebenarnya, karena pembuat narasi bukan hanya memilih peristiwa yang dipandang penting, tetapi juga menyusun peristiwa tersebut ke dalam babak atau tahapan tertentu. Peristiwa dilihat mempunyai tahapan, karena mempunyai awal dan akhir. Tahapan atau struktur narasi tersebut adalah cara pembuat narasi dalam menghadirkan peristiwa kepada khalayak (Eriyanto, 2013:45).

Narasi teks pada media juga dapat mengkonstruksi audiens. Dari sebuah perspektif teoritis, seorang audiens dapat disebut ke dalam sebuah fakta ilmiah. Di lain sisi, dengan melihat hubungan yang tidak berkesinambungan antara teks dan konstruksi audiens, mungkin dapat mengakses peran ideologi dari narasi dalam media yang membuat kekuasaan pembaca yang dapat dibayangkan seolah-olah itu adalah diri kita. Sebagai audiens untuk produk media, posisi kita dapat dipindah-pindah oleh teks media sebagai sosok yang paling berkuasa (Fulton, 2005:5).

Naratif menurut Barthes juga dapat dikatakan sebagai mitos. Gagasan Barthes tentang mitos bisa menjadi penafsiran ulang yang sederhana sebagai ideologo naratif, rumus artikulasi dan nilai-nilai naturalisasi, serta kebenaran dan kepercayaan. Apa yang dicapai narasi media adalah suatu hal yang tepat mengenai macam-macam mitologi, serta penyajian kedudukan ideologi sebagai hal yang wajar dan berdasarkan norma. Film Hollywood klasik dan drama televisi memperkuat mitos sebagai adanya pembawaan moral yang halus dan gender, perlawanan yang natural antara 'baik' dan 'buruk', serta antara 'laki-laki' dan 'perempuan', sebagai definisi yang jelas dan kategori yang tak bermasalah. Struktur

naratif mereka yang menyatakan mitos, atau ideologi dari sifat-sifat dasar kehidupan, dimana hal itu adalah suatu pemecah dari kewajaran atau sesuatu yang tak dapat dipungkiri yang mencapai titik penutupan yang dapat diterima (Fulton, 2005:7).

Naratif selalu membuka analisis teks, karena naratif terdiri dari verbal atau tanda visual. Prinsip dasar struktur yang menyerupai penempatan dan pengaturan cerita merupakan sebuah ladang tanda yang menjadi kesatuan naratif yang dikenal dari cerita, tokoh, perintah keduniawian, konflik, dan masih banyak lagi, semua fungsi sebagai tanda dalam cara kerja yang sama yang dilakukan oleh kata-kata dan gambar (Cohan dan Shires, 2002:52). Dalam hal ini, naratif mendasar pada suatu cerita yang menarasikan atau menggambarkan apa yang ingin disampaikan. Melihat teks yang terstruktur dan tanda visual, dapat memberikan gambaran mengenai sebuah pesan yang terdapat dalam suatu media, baik fiksi maupun non fiksi.

Dalam film panjangnya teks dari sebuah ringkasan, mungkin menjadi jarak dari sebuah kalimat atau ungkapan, yang mana perbedaannya dapat terlihat jelas, dan jika terlalu banyak lintasan kalimat atau ungkapan, maka tidak akan terlihat jelas perbedaannya. Sebuah adegan yang memaparkan pertukaran dialog, yang berdasarkan durasi cerita atau waktu narasi akan terlihat setara (Cohan dan Shires, 2002:88). Narasi pada film dapat dimaknai juga dengan melihat panjang atau tidaknya teks tersebut. Selain itu, juga dapat dilihat dari kalimat dan ungkapan yang terdapat pada setiap dialog antar tokoh.

Namun, permasalahan utama dalam film naratif adalah menggunakan ruang yang sangat terbatas, dua ruang dimensi dalam ruang waktu yang terbatas, untuk

merepresentasikan dunia yang tidak terbatas, dunia tiga dimensi. Tugas dari film naratif, dilain kata, adalah untuk menaturalisasikan pengalaman yang menimbulkan reaksi dengan membuat ilusi dimana penonton memperoleh hak untuk melihat realitas dalam sebuah jendela, yang mana jendela itu adalah sebuah pengandaian untuk melihat yang bukan objek atau gerak, melainkan lebih melihat kepada cerita. Tugas ini tentu saja mungkin merupakan satu cara dari berbagai cara lainnya untuk mengelompokkan film ke dalam beberapa istilah dari gaya, bentuk, pendidikan, sejarah dan tren nasional, yang mendasar kepada derajat dan tatakrama (Nadel, 2005:427).

Makna dari film sendiri menurut Graeme Turner adalah sebagai representasi dari realitas masyarakat, bagi Turner, berbeda dengan film sekadar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekadar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya. Film merupakan bidang kajian yang relevan bagi analisis struktural (Sobur, 2013:128).

Adanya narasi dalam film dapat memberikan gambaran tentang realitas yang ada di sekitar masyarakat kepada khalayak. Film dapat membangun perspektif dan kritik sosial dari realitas dan budaya masyarakat itu sendiri. Seperti halnya film *Nightcrawler* yang membangun realitas profesi jurnalis Amerika. Profesi jurnalis merupakan salah satu hal yang dekat dengan masyarakat dan menjadi sorotan publik. Terlebih film ini diangkat dari kritik sosial tentang jurnalis Amerika yang membawa identitas negara mereka.

2. Film Hollywood

Jika dibandingkan dengan media lainnya, film dianggap sebagai cermin masyarakat yang menciptakan mereka. Beberapa pembuatan dasar film menawarkan pesan politik. Film lain mencerminkan perubahan nilai-nilai sosial, meski beberapa film lainnya hanya baik untuk hiburan. Sebelum penemuan televisi, film merupakan bentuk utama hiburan dalam bentuk visual dengan penggunaan efek khusus. Namun, efek khusus tidak dapat digunakan untuk setiap film dan biayanya sangat mahal. Saat ini, faktor ekonomi menjadi hal penting dalam pembuatan film. Film diciptakan saat industri Amerika menyambut baik akan setiap hadirnya alat-alat baru yang hadir pada masa itu. Kamera gambar gerak dan proyektor merupakan dua alat baru yang hadir di masa revolusi industri. (Biagi, 2010:171).

Pada awal abad ke-29, perusahaan-perusahaan besar film berbasis di New York yang dijuluki ibu kota teater. Perusahaan film terdakang menuju Florida atau Kuba untuk mengejar sinar matahari, karena lebih mudah untuk membangun set di luar ruangan dan mengambil keuntungan dari cahaya itu. Akan tetapi hal itu segera berubah.

Pada tahun 1903, Harry Chandler, pemilik *Los Angeles Times* yang juga memiliki banyak *real estat* di Los Angeles dan temannya merayu para pengusaha film dengan memberi penawaran harga tanah murah, tenaga kerja murah, dan cuaca bersahabat. Hal ini membuat para pembuat film pindah menuju Hollywood (Biagi, 2010:176).

Pada tahun 1930, The Big Five Warner Bros, Metro Goldwyn Mayer, Paramount, RKO, 20th Century Fox, mendominasi bisnis film. Mereka mengumpulkan lebih dari dua pertiga pendapatan nasional film (*box office*). Pada tahun 1930, Walt Disney menjadi satu-satunya pendatang baru di Hollywood yang sukses besar. Penerimaan box office merosot pada tahun 1930-an sebagai dampak depresi yang terjadi pada ekonomi Amerika. Menghadapi kebangkrutan, beberapa teater mencoba menambah pemasukan mereka dengan membuat penawaran ganda, yaitu dua film untuk satu harga tiket (Biagi 2010:181).

Hollywood kemudian mengubah sistem produksi dengan bintang glamor dan skenario yang menarik, didukung oleh semangat sutradara muda berbakat, produser, dan teknisi handal, ditambah penonton yang ingin terpuaskan, industri film Hollywood mencapai puncaknya pada akhir tahun 1930-an dan awal tahun 1940-an (Biagi, 2010:182). Hingga saat ini, Hollywood masih menguasai perfilman dunia, bahkan berhasil menggeser karya-karya film lokal. Studio-studio besar Hollywood juga terus memproduksi film-film terbaru yang kemudian merajai *box office*, hampir di seluruh bioskop dunia, khususnya bioskop nasional. Karena masing-masing studio besar Hollywood sedikitnya dapat memproduksi 20 film dalam setahun. Film-film yang diproduksi juga membutuhkan tempat dalam distribusinya, hal itu yang membuat film-film Hollywood dapat merajai perfilman dunia.

Film layar lebar Amerika merupakan salah satu ekspor Amerika terkuat dan pendapatan dari penjualan di luar negeri selama lebih dari sepertiga dari keuntungan industri film. Business Week mengatakan, bahwa jika Hollywood telah belajar

sesuatu beberapa tahun terakhir, maka seluruh dunia lapar akan film-film terbaru yang ditawarkan (Biagi, 2010:192). Hollywood selalu mempelajari adanya perkembangan teknologi, khususnya teknologi yang dapat memproduksi film. Studio-studio besar di Hollywood terus memproduksi film dengan teknologi-teknologi terbaru serta mengikuti perkembangan teknologi itu sendiri. Tidak heran jika dalam kemasan dan tampilan film Hollywood itu sendiri memiliki efek yang luar biasa, hasil dari perkembangan teknologi film yang ada.

Hollywood dianggap sebagai ikon paling terkemuka dari kebudayaan populer. Hollywood juga menjadi *trendsetter* bagi industri-industri film yang berkembang di negara-negara lain (Junaedi, 2012:59). Tidak sedikit industri film di dunia yang meniru apa yang diciptakan Hollywood, seperti genre film, tokoh, jalan cerita dan sebagainya. Industri-industri film berusaha menciptakan sesuatu yang telah dibuat dengan memberikan sentuhan baru. Hal ini bertujuan untuk mengikuti *trend* yang ada dalam dunia perfilman.

Film Hollywood juga dibangun dengan pola yang sederhana. Selalu ada tokoh protagonis dan antagonis, dimana di akhir cerita, tokoh protagonis yang selalu menang (Junaedi, 2012:60). Pola ini selalu dipertahankan oleh film Hollywood dan menjadi ciri khas tersendiri di setiap akhir cerita. Pola ini juga dibangun dalam berbagai variasi cerita. Jadi, hampir disetiap film Hollywood menggunakan pola yang sama.

Fungsi film juga tidak hanya sebagai media hiburan, namun juga media pembelajaran. Film sendiri dapat mengkonstruksi pesan yang dapat mengubah sudut pandang setiap orang yang melihatnya. Bagi banyak warga Amerika, apa

yang mereka lihat di dalam cerita-cerita fiksi atau ‘faksi’ di film-film dan televisi lebih membantu dalam membentuk sikap-sikap mereka daripada institusi-institusi pendidikan. Hal ini menjadikan film sebagai bagian dari budaya populer dan bisnis (Argenti, 2010:7). Hal ini juga yang menyebabkan Hollywood dapat dengan mudah menyebarkan budaya, identitas ke negara-negara di seluruh dunia, yang terkadang juga menjadi permasalahan global.

Proses produksi film Hollywood sendiri dari awal pembuatan hingga peluncuran, berkisar satu sampai dua tahun. Selama masa itu, bahan-bahan film yang masih mentah dan para pekerja, bergabung untuk membuat sebuah komoditas film yang nantinya akan dibeli atau dijual ke berbagai pasar. Produksi film sendiri biasa disebut sebuah “project enterprise”, apabila tidak ada dua film yang dibuat dengan cara yang sama. Ide cerita untuk film-film Hollywood sendiri berasal dari banyak sumber. Beberapa cerita berasal dari ide asli atau fiksi, beberapa berdasarkan peristiwa yang nyata atau mengenai kehidupan seseorang. Bagaimanapun nilai yang baik dari sebuah film Hollywood adalah yang diadaptasi dari sumber-sumber yang lain, seperti buku, program televisi, buku komik, pembuatan ulang film yang sudah ada (Wasko, 2003:15-16).

Di dalam poin ini, untuk menggambarkan perhatian pada isu kreatifitas, sebuah topik yang menampilkan sebuah kesepakatan yang baik, dari yang di dalam sampai di luar industri. Seperti yang kita lihat, terdapat faktor ekonomi yang berkontribusi untuk kepercayaan yang terus menerus, pada ide yang didaur ulang, seperti cerita yang sudah terjamin, pembuatan ulang film yang sudah ada, serta sekuel dari film sebelumnya. Pengulangan cerita dan karakter mungkin juga

memiliki nilai budaya yang penting. Namun, hal ini juga berkaitan pada tuntutan keras dari keaslian cerita dan kecerdasan biaya Hollywood (Wasko, 2003:16).

Hollywood tidak hanya sebagai wadah perfilman Amerika, namun juga sebagai penyebaran budaya Amerika di seluruh dunia. Dalam sistem politik Hollywood biasa disebut sebagai “Americanizing” atau menjadikan semuanya seperti gaya dan budaya orang-orang Amerika. Ketika Hollywood dibentuk di awal abad ke 20, Hollywood sudah memiliki produk-produk yang bersifat universal berupa film-film bisu. Di awal tahun 1900, ekonomi, politik, dan budaya dari produk-produk Hollywood dikendalikan oleh perusahaan asing, khususnya perusahaan dari Eropa yang menempati perdagangan film impor teratas dan membatasi film-film Amerika. Hal inilah yang membuat Hollywood berusaha keras untuk menggali potensinya dalam memajukan industri film miliknya. Bahkan hingga berhasil menggeser kedudukan film-film Eropa, dan meniadakan posisinya di perfilman Amerika (Epstein, 2005:85-86).

Setelah berhasil berdiri sendiri dan menguasai perfilman Eropa, Hollywood tidak hanya memperluas studio dan perusahaannya, namun juga memperluas distribusinya. Amerikanisasi juga bergerak pada pembuatan film non Amerika yang didaur ulang menjadi film Amerika dengan bintang-bintang yang juga berasal dari Amerika. Hal ini dilakukan sebagai akses marketing penyebaran film ke seluruh dunia (Epstein, 2005:88). Selain itu, pembuatan film-film non Amerika, dapat juga menjadi salah satu cara penyebaran budaya dan identitas orang-orang Amerika. Bahkan hal ini dilakukan ketika Hollywood mulai mendistribusikan produknya ke wilayah Asia.

Oleh karena itu, film Hollywood yang menguasai pasar perfilman dunia, dapat dengan mudah menjajah dan menggeser film-film lokal dengan budaya dan identitas yang dibawanya, serta cerita-cerita yang dekat dengan para penikmatnya. Pesan dapat mudah tersampaikan kepada semua orang yang mengkonsumsi dan tertarik pada karya film Hollywood yang selalu dibuat detail dengan teknologi yang lebih maju, dan bahan-bahan dengan harga yang cukup tinggi. Hal ini yang menjadi Hollywood bertahan di dunia.

3. Jurnalis dan Jurnalisme

Jurnalis sendiri merupakan julukan untuk orang yang bekerja dalam bidang jurnalistik. Dalam pekerjaannya seorang jurnalis dituntut untuk bertanggungjawab, tak hanya pada institusionalnya namun juga kepada masyarakat. Artinya, jurnalis harus tetap berpegang pada idealismenya. Idealisme jurnalis, merujuk pada profesionalisme jurnalistik sebagai bagian integral dari sensor dan kontrol diri seorang jurnalis, sehubungan dengan strategi tindak tutur komunikasinya. Strategi ini berhubungan dengan upaya menonjolkan, dan kemudian mengkonstruksi suatu fakta atau realitas melalui tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusinya (Wibowo, 2009:4).

Sementara jurnalisme adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa. Sejarah jurnalisme dimulai sejak tiga ribu tahun yang lalu, pada masa Firaun di Mesir, Amenhotep III, mengirimkan ratusan pesan kepada para perwiranya di provinsi-provinsi untuk memberitahukan apa yang terjadi di ibukota. Kemudian di Roma sejak 2000 tahun yang lalu, *Acta Diurna* (tindakan-tindakan harian) seperti peraturan-peraturan pemerintahan, serta berita kelahiran

dan kematian, lalu ditempel di tempat-tempat umum. Sementara selama abad pertengahan di Eropa, siaran berita-berita yang ditulis tangan merupakan media informasi yang sangat penting bagi para usahawan. Tetapi jurnalisme sendiri baru benar-benar dimulai ketika huruf-huruf lepas untuk percetakan mulai digunakan di Eropa sekitar tahun 1440. Keperluan untuk mengetahui apa yang terjadi merupakan kunci lahirnya jurnalisme selama berabad-abad (Kusumaningrat, 2006:16).

Jurnalisme memang memiliki keliaran dinamika dalam perkembangannya. Dekade pasca PD II di antaranya menggambarkan pergulatan jurnalisme dengan berbagai laporan dan analisis kampanye pemilihan, skandal-skandal politik, hubungan-hubungan gelap, dan temuan “*New Journalism*” melalui penulis Truman Capote, Tom Wolfe, dan Norman Mailer (Santana, 2005:13). Jurnalisme sendiri pada dasarnya telah dikenal oleh banyak orang sejak abad pertengahan, namun dengan cara yang berbeda. Dengan cara menulis berbagai informasi atau peristiwa yang terjadi, kemudian menyebarkan informasi itu, tanpa sengaja mereka telah mengenal jurnalisme.

Jurnalisme di abad ke-20, telah menancapkan merek yang cukup berpengaruh sebagai sebuah profesi. Sebelum memasuki abad ke-19, banyak jurnalis mengembangkan karir keterampilannya dengan pola asuhan, dimulai dengan menjadi *copyboys* atau pembantu reporter. Universitas pertama yang mengajarkan jurnalisme, dibuka oleh University of Missouri (Columbia), pada tahun 1879-84. Berbagai studi di awal abad ke-20 memperlihatkan para wartawan, sebagai kelompok idealis yang bertugas menyampaikan kepada masyarakat, punya banyak cacat ketidakseimbangan pemberitaan. Banyak komunitas kewartawanan

menyatakan pentingnya soal-soal etik diperhatikan. Para editor koran di komunitas Amerika contohnya, menuntut hal itu (Santana 2005:14).

Seiring berjalannya waktu, jurnalisme mulai berkembang dan mengalami perubahan. Jurnalisme dimudahkan dengan hadirnya teknologi yang memudahkan publik dalam mengkonsumsi informasi terkini dengan cepat. Berbagai media massa bermunculan untuk menyajikan publik akan berbagai informasi yang dibutuhkan. Media yang sebelumnya hanya berupa media cetak, berkembang menjadi radio, televisi, dan saat ini juga hadir dalam bentuk portal melalui internet.

Sementara itu pada pertengahan dekade tahun 1990-an, The Annenberg Washington Program in Communications Policy of Northwestern University memproyeksi “Perubahan Media Berita”. Proyeksi ini menggambarkan perkembangan jurnalisme yang telah menggunakan multimedia. Koran tidak lagi menjadi pemeran utama. Sebuah pola penerimaan informasi pun dirancang sampai ke tingkat teknologi begitu rupa. Perubahan jurnalisme ini disebut jurnalisme masa kini (Santana, 2005:2).

Definisi jurnalisme, dengan sendirinya berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi komunikasi. Setelah muncul internet, definisi jurnalisme juga sudah mengalami perubahan. Jurnalisme yang awalnya dilekatkan pada orang yang bekerja di media cetak, saat ini sudah berubah dengan munculnya *citizen journalism*. Masyarakat yang tidak mempunyai penerbitan dapat menjadi wartawan atas dirinya sendiri dengan memakai *website* atau *blog*. Meskipun masih menjadi perdebatan, perkembangan ini adalah realitas dalam lapangan kerja jurnalisme (Nurudin, 2009:12).

Jurnalisme sendiri tidak hanya sebagai profesi, sejak abad ke-20, jurnalisme sudah mendasar pada kode etik yang harus diterapkan oleh para jurnalis. Bagaimana membuat berita yang baik tanpa adanya unsur SARA. Dengan adanya etika jurnalisme, jurnalis dituntut untuk bertanggungjawab atas apa yang diliput dan ditulis untuk kepentingan publik. Etika jurnalisme juga berpegang pada idealisme jurnalis yang jujur dan profesional. Karna jurnalisme sejak awal dikenal sebagai kegiatan bertukar informasi, melaporkan suatu peristiwa yang sebenarnya.

Jurnalisme adalah sebuah disiplin verifikasi yang memisahkan jurnalisme dari hiburan, propaganda, fiksi, atau seni. Hanya jurnalisme yang sejak awal berfokus untuk menceritakan apa yang terjadi setepat-tepatnya (Kovach & Rosenstiel, 2001:86-87). Begitu pula dengan penerapan kode etik jurnalistik yang menuntut jurnalis untuk membuat sebuah berita yang sebenar-benarnya dengan mengumpulkan data yang setepat-tepatnya, agar publik dapat mengonsumsi informasi yang benar-benar nyata. Itu sebabnya jurnalisme membutuhkan verifikasi dengan pengumpulan data yang didapat melalui wawancara.

Selain itu, untuk mengumpulkan informasi yang sah dan relevan untuk suatu tulisan, wartawan harus tahu apa yang menarik bagi pembacanya, apa dampak dan apa yang perlu diketahui publik. Karena itu wartawan harus menemukan tema untuk ceritanya. Setelah itu wartawan mencari aspek-aspek yang dramatik, luar biasa, dan unik yang membedakan peristiwa yang diliput dengan peristiwa-peristiwa lainnya yang serupa (Ishwara, 2011:57). Dalam usaha mengumpulkan data, seorang wartawan atau jurnalis harus tetap berpegang pada etika dan idealismenya, serta paham akan aturan jurnalisme itu sendiri.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitian. Sesuai dengan prinsip epistemologis, kualitatif lazim menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiah, berusaha memahami, atau menafsirkan, fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut (Denzim dan Lincoln dalam Mulyana, 2008:5).

Sementara menurut Kirk dan Miller, kualitatif menunjuk pada segi alamiah yang dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah. Penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Definisi dari kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Moleong, 2000:3).

Dalam penelitian ini peneliti membuat interpretasi dalam mendeskripsikan data-data yang diteliti. Peneliti melakukan pendekatan dengan dasar interpretatif, dalam konteks sosial dimana tanda-tanda dipergunakan. Serta meneliti makna yang diproduksi dan ditampilkan untuk audiens.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Nighcrawler*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan:

a. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi penggambaran profesi jurnalis melalui teks yang ada pada film *Nightcrawler*, yang berupa gambar atau *scene*. Gambar diperoleh dengan cara memotong beberapa beberapa adegan dalam beberapa *scene* pada film *Nightcrawler* yang menunjukkan narasi profesi jurnalis.

b. Studi Pustaka

Untuk mendapatkan data pendukung yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dari buku, majalah, artikel, internet, dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Inti dari analisis data adalah mengurai dan mengolah data mentah menjadi data yang dapat ditafsirkan dan dipahami secara lebih spesifik dan diakui dalam suatu perspektif ilmiah yang sama. Sehingga hasil dari analisis data yang baik adalah data olah yang tepat dan dimaknai sama atau relatif sama dan tidak bias atau menimbulkan perspektif yang berbeda-beda (Herdiansyah, 2010:158).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis naratif. Analisis naratif merupakan analisis yang melihat teks dalam sebuah cerita yang memiliki

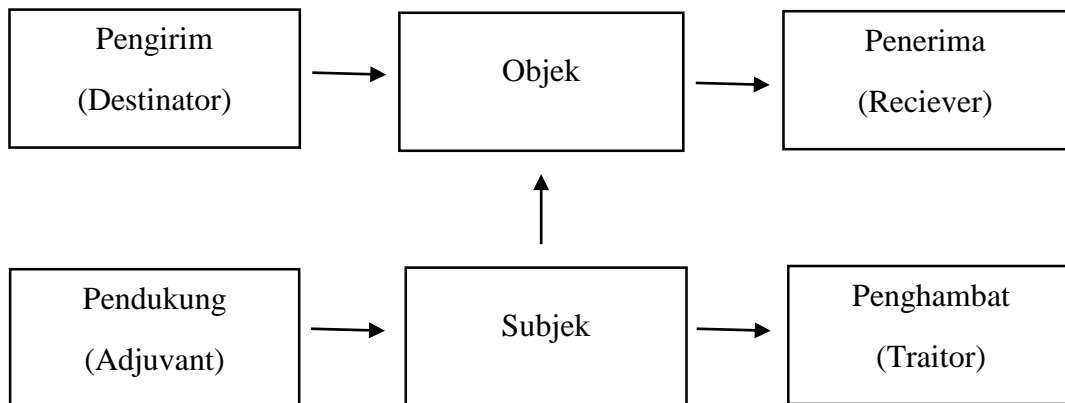
plot, adegan, waktu, ruang, adegan dan tokoh. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan model aktan Algirdas Greimas.

Greimas menganalogikan narasi sebagai suatu struktur makna (*semantic structure*). Mirip sebuah kalimat yang terdiri atas rangkaian kata-kata, setiap kata dalam kalimat menempati posisi dan fungsinya masing-masing (sebagai subjek, objek, predikat, dan seterusnya). Kata yang satu juga mempunyai relasi dengan kata yang lain sehingga membentuk kesatuan yang koheren dan mempunyai makna. Narasi menurut Greimas juga harus dilihat seperti sebuah semantik dalam kalimat. Karakter dalam narasi menempati posisi dan fungsinya masing-masing. Lebih penting dari posisi itu adalah relasi dari masing-masing karakter. Sebuah narasi dikarakterisasi oleh enam peran, yang disebut oleh Greimas sebagai aktan (*actant*), dimana aktan tersebut berfungsi mengarahkan jalannya cerita (Eriyanto, 2013:95).

Untuk menganalisis narasi yang ada pada film yang diteliti, penulis menggunakan struktur narasi Algirdas Greimas dengan *narrative semiotics* (*semantic structurale*). Dengan metode ini, teks yang dianalisis dipandang sebagai sistem tanda yang selalu terdiri atas stuktur lahir (*surface structure*) pada tataran kata dan sintaksis, serta struktur batin (*deep structure*) yang memiliki makna mendasar (*underlying meaning*). Struktur lahir merupakan bentuk teks yang segera bisa dikenali dan siap diakses. Sementara struktur batin merupakan nilai mendasar yang disematkan dalam teks. Sistem ini terdiri atas norma, nilai dan sikap yang bersifat universal. Metode semiotik naratif bertujuan untuk mencoba mengidentifikasi struktur naratif sebuah teks yang menjembatani struktur lahir dengan struktur batin (Titscher, 2009:211).

Gambar 1.

Model Aktan Algirdas Greimas



(Sumber Eriyanto, 2013:96)

Dari tabel di atas, subjek menduduki peran utama sebuah cerita, tokoh utama yang mengarahkan jalannya sebuah cerita. Kedua, objek, yang merupakan tujuan yang ingin dicapai subjek, dapat berupa orang atau keadaan yang ingin dicapai. Ketiga, pengirim, yaitu penentu arah, memberikan aturan dan nilai-nilai dalam narasi. Keempat, penerima, yaitu karakter yang berfungsi sebagai pembawa nilai dari pengirim. Kelima, pendukung, karakter ini berfungsi sebagai pendukung subjek dalam usahanya mencapai objek. Keenam, adalah penghalang, yang berfungsi sebaliknya dengan pendukung, dimana karakter ini menghambat subjek dalam mencapai tujuan (Eriyanto, 2013:96).

Greimas juga melihat keterkaitan antara satu karakter dengan karakter lain. Dari fungsi-fungsi karakter dalam sebuah narasi, secara sederhana bisa dibagi ke dalam tiga relasi struktural. Pertama, relasi struktural antara subjek versus objek, yang disebut juga sebagai sumbu hasrat atau keinginan (*axis of desire*). Kedua,

relasi antara pengirim versus penerima, yang disebut juga sebagai sumbu pengiriman (*axis of transmission*), dimana pengirim memberikan nilai, aturan, atau perintah agar objek bisa dicapai. Ketiga, relasi struktural antara pendukung dan versus penghambat yang disebut juga sebagai sumbu kekuasaan (*axis of power*), yang dapat membantu subjek untuk mencapai objek (Eriyanto, 2013:97).

Ketiga relasi struktural itu, nantinya akan digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana hubungan dari masing-masing struktural digambarkan dalam narasi film *Nightcrawler*. Peneliti juga akan memberikan gambaran mengenai subjek, objek, pengirim, penerima, pendukung, serta penghambat. Dari relasi-relasi dalam model aktan, dapat tergambar sebuah pesan dalam alur cerita yang terdapat dalam film tersebut, khususnya mengenai profesi jurnalis yang digambarkan dan dibangun dalam cerita fiksi. Selain relasi-relasi dalam model aktan, ada tiga hal yang juga diperhatikan, yaitu cerita dan alur, waktu, serta ruang.

a. Cerita dan Alur

Bagian terpenting dalam analisis naratif adalah cerita (*story*) dan alur (*plot*). Kedua aspek ini penting untuk memahami narasi, bagaimana narasi bekerja, bagian mana dari suatu peristiwa yang ditampilkan dalam narasi, dan bagian mana yang tidak ditampilkan. Cerita dan alur berbeda. Alur adalah apa yang ditampilkan secara eksplisit. Sementara cerita, adalah urutan kronologis dari suatu peristiwa.

b. Waktu

Dalam sebuah film khususnya, peristiwa yang seolah-olah berlangsung selama tahunan atau puluhan tahun, hanya disajikan dalam beberapa jam saja. Karena itu, dalam analisis naratif akan dilihat perbandingan antara waktu aktual

dengan waktu ketika peristiwa disajikan dalam sebuah teks. Ada tiga aspek penting untuk dilihat dalam analisis mengenai waktu, yakni durasi, urutan peristiwa (*order*), dan frekuensi peristiwa ditampilkan.

c. Ruang

Ruang dari sebuah narasi dibagi menjadi tiga, ruang cerita (*story space*), ruang alur (*plot space*), dan ruang teks (*screen space*). Ruang cerita adalah ruang yang tidak disajikan secara eksplisit dalam narasi, namun dapat dibayangkan oleh khalayak. Ruang alur, adalah ruang yang disajikan secara eksplisit dalam narasi. Sementara ruang teks, adalah ruang yang tidak hanya disajikan secara eksplisit, tetapi juga ditampilkan keasliannya dalam narasi.

Selain ketiga hal tersebut, menurut Helen Fulton ada beberapa hal lainnya yang juga perlu diperhatikan. Seperti bagaimana cara struktural dari narasi film dapat membuat makna, tema, dan pusat perhatian. Hal tersebut dapat dianalisis melalui suara, karakter, titik permasalahan, dan kepaduan cerita. Dengan menguji atau melihat teknik produksi dari beberapa efek tersebut, kita dapat melihat bagaimana mereka menyajikan kedudukan yang kompleks dari tanda atau petunjuk untuk melihat audiens (Fulton, 2005:108). Dalam hal ini tentunya peneliti akan mengamati beberapa efek yang menarasikan sebuah pesan dalam cerita dari film tersebut. Kemudian akan dihubungkan dengan narasi lainnya untuk mengkaji seperti apa profesi jurnalis yang digambarkan dalam film *Nightcrawler*.

Suara dalam film merupakan petunjuk yang paling beraneka ragam. Hal ini dapat dilihat dari dialog, hubungan antar karakter dan efek suara yang terdapat dalam setiap adegan. Lalu, ada karakter yang merupakan bagian penting dari sebuah

film, yang memiliki fungsi interpersonal dari teks, yang terlihat dari keseluruhan interaksi dan dialog antar tokoh. Kemudian dalam sebuah film, pasti memiliki titik permasalahan, terlihat dari narasi yang disampaikan, posisi narasi dalam suara, atau dimana saat tokoh dalam suatu situasi yang berhubungan dengan tokoh lainnya. Selain itu, narasi juga dapat dilihat dari teknik kamera atau pengambilan gambar. Karena pada dasarnya, setiap pengambilan gambar memiliki makna yang menarasikan sesuatu. Teknik kamera juga berhubungan dengan editing film, bagaimana gambar disusun untuk menggambarkan sesuatu (Fulton, 2005:114).

Teknik pengambilan gambar dan editing juga dianggap memiliki peranan dalam menarasikan suatu pesan yang ingin disampaikan. Narasi yang disampaikan berupa gambar visual yang memiliki makna tertentu. Menurut Berger, cara kerja kamera dan teknik editing juga mempengaruhi bagaimana tanda itu dibangun dan memiliki arti atau makna yang tidak secara langsung divisualkan. Karena teknik pengambilan gambar, merupakan bagian dari alur cerita yang disampaikan. Sebuah cerita akan tersampaikan dengan jelas, jika gambar visual yang disajikan sesuai dengan alur cerita tersebut.

Setelah memahami semua aspek naratif, peneliti akan menganalisis karakter serta alur cerita menggunakan model aktan Algirdas Greimas, yang menjelaskan bagaimana hubungan antar tokoh di dalam sebuah narasi yang terdapat dalam film *Nightcrawler*. Bagaimana film ini membangun cerita dan menggambarkan karakter untuk membentuk suatu pesan. Kemudian peneliti akan melihat banyak fenomena mengenai profesi jurnalis, dengan memaparkan berbagai permasalahan terlebih dahulu tentang jurnalisisme di Amerika. Lalu, data-data yang telah disampaikan

secara menyeluruh mengenai narasi profesi jurnalis, selanjutnya akan disajikan dan dideskripsikan secara kualitatif.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini digunakan sistematika penulisan yang terdiri dari 4 bab. Bab I berisi tentang latar belakang masalah yang menjelaskan mengenai narasi profesi jurnalis. Rumusan masalah yang nantinya akan menjadi patokan penulis untuk bahan penelitian. Tujuan penelitian menggambarkan fungsi penelitian yang dibuat. Kajian literatur ditulis sebagai sumber referensi, yang akan mempermudah penulis dalam membuat penelitian. Dan yang terakhir, metode penelitian dengan metode analisis naratif.

Bab II berisi mengenai penelitian terdahulu yang mengangkat tentang jurnalisme, dan narasi dalam film. Jurnalisme di Amerika Serikat, membahas tentang sejarah dan perkembangan jurnalisme di Amerika. Fenomena Jurnalisme dalam Film Hollywood. Serta profil tentang film *Nightcrawler*.

Bab III berisi gambaran umum penelitian, dan analisa penelitian yang diperoleh dari temuan data yang didapat oleh peneliti. Penulis menggabungkan semua data dengan analisa penelitian, kemudian dihubungkan dengan beberapa teori yang telah ditulis pada kajian literatur.

Bab IV berisi tentang kesimpulan dan saran dari seluruh isi bab-bab sebelumnya. Bab ini sekaligus menjadi penutup dari skripsi yang telah dibuat dengan menyimpulkan semua hal yang telah dicapai dalam penelitian yang dilakukan peneliti terhadap suatu objek.